



Video Animasi sebagai Media Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri

Silva Agustini Hanifah^{1*}, Ayu Laili Rahmiyati¹, Agus Riyanto¹, Novie E. Mauliku¹,
Suhat¹

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fitkes Unjani

*Corresponding Author: silvaagustinihanifah10@gmail.com

Abstrak

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia yang dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh promosi kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi suplemen zat besi guna mencegah anemia. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan *non-equivalent control group* dan melibatkan seluruh siswi kelas VII SMP Negeri 1 Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang memenuhi kriteria inklusi ($n = 152$). Pembagian kelompok dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data meliputi distribusi frekuensi, uji T dan Wilcoxon untuk analisis bivariat, serta regresi logistik untuk analisis multivariat. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok intervensi: pengetahuan ($p \leq 0,001$), sikap ($p = 0,001$), dan kepatuhan konsumsi suplemen zat besi ($p \leq 0,001$). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media video animasi interaktif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan sikap dan kepatuhan remaja putri. Temuan penelitian menunjukkan video animasi efektif sebagai media edukasi pencegahan anemia pada remaja putri dan merekomendasikan pemantauan rutin serta dukungan tenaga kesehatan untuk konsumsi tablet tambah darah secara serentak di sekolah.

Kata Kunci: anemia, remaja putri, video animasi

Animated Videos as Educational Media for Anemia Prevention in Adolescent Girls

Abstract

Adolescent girls are a vulnerable group to anemia, which can increase the risk of complications during pregnancy and childbirth. This study aimed to evaluate the effects of health promotion through animated video on adolescent girls' knowledge, attitudes, and adherence to iron supplementation in preventing anemia. A quasi-experimental design with a non-equivalent control group was employed, involving all seventh-grade students of SMP Negeri 1 Rancaekek, Bandung Regency, West Java who met the inclusion criteria ($n = 152$). The group allocation was conducted using purposive sampling. Data analysis included frequency distribution, T-test and Wilcoxon test for bivariate analysis, and logistic regression for multivariate analysis. The results showed a significant improvement in the intervention group: knowledge ($p \leq 0.001$), attitudes ($p = 0.001$), and adherence to iron supplementation ($p \leq 0.001$). The novelty of this study lies in the use of interactive animated video, which not only improves knowledge but also enhances attitudes and adherence among adolescent girls. The findings suggest that animated videos are effective as an educational medium for anemia prevention in adolescent girls and recommend routine monitoring as well as support from health workers to promote synchronized consumption of iron tablets at school.

Keywords: anemia, adolescent girls, animated videos

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO), masa remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun, dan remaja putri terutama yang sedang menstruasi termasuk kelompok dengan risiko tinggi mengalami anemia. Kawasan Afrika dan Asia Tenggara tercatat memiliki prevalensi anemia tertinggi, dengan 244 juta perempuan dan 83 juta anak di Asia Tenggara mengalami kondisi tersebut (WHO, 2023).

Di Indonesia, fenomena *triple burden malnutrition*—yang mencakup kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan kekurangan zat gizi mikro—masih menjadi persoalan serius. Riskesdas 2018 melaporkan bahwa 26,8% anak usia 5–14 tahun serta 32% remaja usia 15–24 tahun mengalami anemia, dengan prevalensi pada perempuan usia subur mencapai 246 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Di Jawa Barat sendiri, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 41,9% (Baseline Data Nutrition International, 2018). Rendahnya tingkat konsumsi tablet tambah darah (TTD) turut berkontribusi, di mana dari 12,1 juta remaja putri, 8,3 juta di antaranya tidak mengonsumsi TTD sesuai anjuran (Kemenkes RI, 2022).

Apabila anemia tidak ditangani sejak dini, risikonya akan meningkat ketika perempuan memasuki masa kehamilan, termasuk komplikasi berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, stunting pada bayi, hingga kematian ibu (WHO, 2020).

Studi pendahuluan di Puskesmas Rancaekek menunjukkan prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 43%, sementara tingkat kepatuhan konsumsi TTD sebesar 63,4%. Meski program pemberian TTD sudah dilaksanakan sejak 2021, prevalensi anemia defisiensi besi tetap tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh mekanisme distribusi TTD yang tidak diberikan langsung kepada seluruh siswi, melainkan dititipkan melalui petugas PMR sekolah, sehingga kepatuhan konsumsi di rumah sulit terpantau secara optimal.

Media video animasi yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran sekaligus dinilai sebagai salah satu media edukasi yang efektif, terutama bagi anak-anak hingga remaja. Dalam upaya mencegah anemia pada remaja putri, berbagai program telah dijalankan, salah satunya adalah pemberian tablet tambah darah (TTD) secara rutin di sekolah yang dikombinasikan dengan edukasi gizi, sebagaimana dilakukan pada

penelitian Agustina (2019). Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja putri dan kepatuhan dalam mengonsumsi TTD, meskipun masih menggunakan metode edukasi konvensional.

Sementara itu, penelitian Apriyanti (2022) telah mengembangkan pendekatan berbeda melalui media video edukasi kesehatan. Video tersebut dirancang secara menarik dengan menggabungkan aspek visual dan audio, sehingga lebih mudah diterima oleh remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual interaktif mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, serta kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD, khususnya dalam konteks pesantren.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian, yakni perlunya media edukasi yang lebih interaktif dengan pengukuran yang komprehensif mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan kepatuhan dalam konteks sekolah umum. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media video animasi interaktif dengan pendekatan multidimensi, yang diharapkan lebih efektif dalam mencegah anemia pada remaja putri dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi TTD sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri di SMP Negeri 1 Rancaekek.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan *Non-Equivalent Control Group* untuk mengevaluasi pengaruh promosi kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dalam pencegahan anemia pada remaja putri SMPN 1 Rancaekek. Populasi penelitian adalah seluruh siswi SMPN 1 Rancaekek sebanyak 172 orang, dengan sampel akhir berjumlah 152 siswi kelas VII yang memenuhi kriteria inklusi (sudah menaruche dan memiliki ponsel). Sebanyak 20 siswi dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Sampel dibagi menjadi kelompok intervensi (76 siswi) dan kelompok kontrol (76 siswi) melalui teknik

purposive sampling. Untuk meminimalkan potensi bias seleksi, pembagian kelompok dilakukan secara sistematis berdasarkan nomor urut yang telah ditetapkan.

Variabel independen penelitian adalah promosi kesehatan menggunakan video animasi interaktif tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah, sedangkan variabel dependen mencakup pengetahuan, sikap, dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup. Validitas instrumen diuji pada 30 responden dengan karakteristik serupa di SMPN 3 Rancaekek menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's alpha*. Penilaian pengetahuan menggunakan skoring benar-salah, sikap menggunakan skala *Likert* dengan kategori positif (setuju) dan negatif (tidak setuju), serta kepatuhan dikategorikan menjadi patuh (skor 1) dan tidak patuh (skor 0).

Proses intervensi berlangsung selama tiga minggu (November–Desember 2024). Kelompok intervensi mendapatkan pemutaran video animasi yang telah divalidasi ahli gizi dan media pembelajaran, dengan durasi ± 10 menit dan menekankan pesan edukatif mengenai anemia, manfaat tablet tambah darah, serta cara konsumsi yang benar. Pemutaran video dilakukan setiap minggu dan disertai pengisian kuesioner pre-test, post-test 1, dan post-test 2. Sementara itu, kelompok kontrol mendapatkan tayangan video edukasi umum mengenai *lima gerakan sehat* yang tidak terkait langsung dengan anemia.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) analisis deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, (2) analisis bivariat menggunakan uji t berpasangan untuk data berdistribusi normal dan uji Wilcoxon untuk data tidak normal, pemilihan kedua uji ini didasarkan pada hasil uji normalitas, dan (3) analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya variabel perancu (*confounding*) yang dapat memengaruhi hubungan antara intervensi video animasi dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi TTD..

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, dibuktikan dengan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan nomor

07/KEPK/Fitkes-unjani/IX/2024 serta *informed consent* dari partisipan dan orang tua/wali. Kerahasiaan data dijaga, partisipasi bersifat sukarela, dan risiko fisik maupun psikologis diminimalkan selama pelaksanaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini hasil analisis mengenai karakteristik remaja putri yang menjadi responden penelitian berdasarkan beberapa kategori:

Dari hasil analisis didapatkan bahwa jumlah responden kelompok eksperimen dengan usia 12 tahun adalah 38 (50,0%) sedangkan responden kelompok kontrol dengan usia 12 tahun adalah 52 (68,4%). Responden pada kelompok eksperimen yang ayahnya memiliki pekerjaan sebagai buruh sebanyak 28 orang (36,8%) sedangkan responden pada kelompok kontrol yang ayahnya memiliki pekerjaan sebagai buruh sebanyak 35 orang (46,1%). Responden pada ibunya adalah ibu rumah tangga adalah 59 orang (77,6%) di kelompok eksperimen dan 56 orang (73,7%) di kelompok kontrol. Responden yang ayahnya berpendidikan SMA adalah 53 (69,7%) di kelompok eksperimen dan 56 (73,7%) di kelompok kontrol. Responden dengan ibu berpendidikan SMA sebanyak 49 orang (64,5%) dari kelompok eksperimen dan 54 orang (71,1%) dari kelompok kontrol.

Berikut ini rekap data mengenai gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah menonton video animasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, mayoritas peserta dalam kelompok eksperimen memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 53 orang (69,7%). Setelah intervensi pertama, jumlah peserta dengan pengetahuan pada kategori cukup meningkat menjadi 32 orang (42,1%), dan pada pengukuran kedua, sebanyak 30 orang (39,5%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik maupun cukup. Sementara itu, pada kelompok kontrol, peserta yang memiliki pengetahuan rendah saat pre-test tercatat sebanyak 58 orang (76,3%). Jumlah ini sedikit menurun pada post-test pertama menjadi 50 orang (65,8%), namun kembali meningkat pada post-test kedua menjadi 51 orang (67,1%), menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan pada kelompok ini relatif tidak signifikan.

Tabel 1. Pembagian esponden Menurut Karakteristik (n=76)

Karakteristik	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
12 tahun	38	50,0	52	68,4
13 tahun	38	50,0	24	31,6
Pekerjaan Ayah				
ASN	2	2,6	6	7,9
TNI	2	2,6	1	1,3
Polisi	3	3,9	1	1,3
BUMN	0	0,0	1	1,3
Swasta	6	7,9	6	7,9
Buruh	28	36,8	35	46,1
Honoror	0	0,0	1	1,3
Petani	1	1,3	2	2,6
Satpam	1	1,3	2	2,6
Supir	1	1,3	0	0,0
Wiraswasta	32	42,1	20	26,3
Tidak bekerja	0	0,0	1	1,3
Pekerjaan Ibu				
ASN	3	3,9	5	6,6
Buruh	5	6,6	8	10,5
Freelance	0	0,0	1	1,3
Honoror	1	1,3	0	0,0
Swasta	2	2,6	2	2,6
Wiraswasta	6	7,9	4	5,3
IRT	59	77,6	56	73,7
Pendidikan Ayah				
SD	1	1,3	1	1,3
SMP	15	19,7	12	15,8
SMA	53	69,7	56	73,7
S1	6	7,9	6	7,9
S2	1	1,3	1	1,3
Pendidikan Ibu				
SD	1	1,3	1	1,3
SMP	18	23,7	14	18,4
SMA	49	64,5	54	71,1
S1	7	9,2	7	9,2
S2	1	1,3	0	0,0

Ket: n = jumlah observasi; % = persentase

Tabel 2. Distribusi Responden MANurut Pengetahuan, sikap dan Kepatuhan

Variabel	Pre Test				Post Test 1				Post Test 2			
	Eksperimen		Kontrol		Eksperimen		Kontrol		Eksperimen		Kontrol	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan												
Kurang	53	69,7	58	76,3	18	23,7	50	65,8	16	21,1	51	67,1
Cukup	18	23,7	16	21,1	32	42,1	23	30,3	30	39,5	20	26,3
Baik	5	6,6	2	2,6	26	34,2	3	3,9	30	39,5	5	6,6

Sikap												
Tidak Setuju	39	51,3	29	38,2	38	50,0	38	50,0	37	48,7	55	72,4
Setuju	37	48,7	47	61,8	38	50,0	38	50,0	39	51,3	21	27,6
Kepatuhan												
Tidak Patuh	76	100	76	100					36	47,4	67	88,2
Patuh	0	0	0	0					40	52,6	9	11,8

Tabel 3. Pengaruh Promosi Kesehatan pada Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Sebelum dan Sesudah Menonton Video Animasi

Variabel	Kelompok	Pre Test (Mean ± SD)	Post Test 1 (Mean ± SD)	Post Test 2 (Mean ± SD)	p value	Keterangan
Pengetahuan	Eksperimen	7,6 ± 2,47	10,33 ± 2,45	10,43 ± 2,55	<0,001	Peningkatan signifikan
	Kontrol	6,92 ± 2,19	7,28 ± 2,21	7,62 ± 2,27	0,145; 0,040	Tidak signifikan Post1, signifikan kecil Post2
Sikap	Eksperimen	29,24 ± 3,68	30,72 ± 3,69	31,29 ± 2,90	0,006; 0,001	Peningkatan signifikan
	Kontrol	29,96 ± 3,21	30,55 ± 3,07	30,82 ± 3,06	0,100; 0,070	Tidak ada peningkatan
Kepatuhan (%)	Eksperimen	Tidak Patuh: 47,4	-	Patuh: 52,6	0,000	Lebih banyak patuh
	Kontrol	Tidak Patuh: 88,2	-	Patuh: 11,8	0,004	Cenderung tidak patuh

Tabel 4. Pengaruh Variabel *Confounding* pada Pengetahuan Sebelum serta Sesudah Menonton Video Animasi

Variabel	P value	OR	Keterangan
Pengetahuan	0,000	9,261	Intervensi berpengaruh; dukungan guru & orangtua bukan konfounding
Sikap	0,003	2,761	Intervensi berpengaruh; dukungan guru & orangtua bukan konfounding
Kepatuhan	0,001		Intervensi berpengaruh
- Dukungan guru (kurang mendukung)*	0,018	27,5	Menjadi konfounding; interaksi signifikan dengan intervensi
- Dukungan guru (mendukung)*	0,024	3,1	Menjadi konfounding; interaksi signifikan dengan intervensi
- Dukungan orangtua	>0,05	-	Tidak menjadi konfounding

Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil pre test pada kelompok eksperimen yang memiliki sikap positif (setuju) sebanyak 37 orang (48,7%) sedangkan hasil post test 1 yang memiliki sikap positif (setuju) sebanyak 38 orang (50,0%) dan post test 2 yang memiliki sikap positif (setuju) sebanyak 39 orang (51,3%). Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil pre test pada kelompok kontrol yang memiliki sikap positif (setuju) sebanyak 47 orang

(61,8%) sedangkan hasil post test 1 yang memiliki sikap positif (setuju) adalah 38 orang (50,0%) dan post test 2 yang memiliki sikap positif (setuju) sebanyak 21 orang (27,6%).

Dari hasil analisis didapatkan data pre test di kelompok eksperimen serta kontrol semuanya tidak patuh sebanyak 76 orang (100%). Selanjutnya, data post test di kelompok eksperimen yang patuh sebanyak 40 orang (52,6%) dan tidak

patuh 36 orang (47,4%) sedangkan kelompok kontrol cenderung yang patuh sebanyak 9 orang (11,8%) dan tidak patuh sebanyak 67 orang (88,2%). Dengan demikian, kelompok eksperimen cenderung patuh sedangkan kelompok kontrol cenderung tidak patuh.

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan jenis analisis statistik yang sesuai sebelum melanjutkan ke tahap uji bivariat. Dari hasil analisis diketahui bahwa p value (0,000) $<$ 0,05 yang berarti ada perubahan pengetahuan pada pre test serta post test 1. Hal ini berarti intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen meningkatkan pengetahuan siswi. Dari hasil analisis diketahui bahwa p value (0,000) $<$ 0,05 yang menandakan adanya perubahan pengetahuan pada pre test serta post test 2 pada kelompok eksperimen. Hal ini berarti intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen meningkatkan pengetahuan siswi. Hasil analisis menunjukkan p value (0,145) $>$ 0,05 artinya tidak ada perbedaan pengetahuan pada pre test serta post test 1. Ini berarti kelompok yang tidak diberikan intervensi yaitu kelompok kontrol memiliki pengetahuan yang tidak berbeda antara pre test dan post test 1. Selanjutnya p value (0,040) $<$ 0,05 artinya terdapat perbedaan pengetahuan antara pre test dan post test 2. Hal ini berarti kelompok yang tidak diberikan intervensi yaitu kelompok kontrol memiliki pengetahuan yang meningkat setelah post test 2 dibandingkan dengan pre test. Dari hasil analisis diketahui bahwa p value (0,006) $<$ 0,05 yang berarti ada perubahan sikap pada pre test serta post test 1. Hal ini berarti intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen meningkatkan sikap siswi. Dari hasil analisis diketahui bahwa p value (0,001) $<$ 0,05 artinya terdapat perbedaan sikap antara pre test dan post test 2 pada kelompok eksperimen. Hal ini berarti intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen meningkatkan sikap siswi setelah dua minggu. Dari hasil analisis diketahui bahwa p value (0,100) $>$ 0,05 yang berarti tidak ada perubahan sikap pada pre test serta post test 1. Hal ini berarti kelompok yang tidak diberikan intervensi yaitu kelompok kontrol memiliki sikap yang tidak berbeda antara pre test dan post test 1. Dari hasil analisis diketahui bahwa p value (0,070) $>$ 0,05 yang menandakan tidak adanya perubahan sikap pada pre test serta post test 2 pada kelompok kontrol. Hal ini berarti intervensi yang diberikan pada kelompok kontrol tidak meningkatkan sikap siswi.

Hasil uji regresi logistik diketahui p value (0,000) $<$ 0,05 yang berarti intervensi berpengaruh terhadap pengetahuan. Dukungan guru dan orangtua tidak menjadi konfounding terhadap pengetahuan. Nilai OR 9,261 artinya responden yang diberikan intervensi berpeluang 9,2 kali pengetahuannya baik dibandingkan dengan yang tidak diberikan intervensi. Hasil uji regresi logistik diketahui p value (0,003) $<$ 0,05 yang berarti intervensi berpengaruh terhadap sikap. Dukungan guru dan orangtua tidak menjadi konfounding terhadap pengetahuan. Nilai OR 2,761 artinya responden yang diberikan intervensi berpeluang 2,7 kali bersikap setuju dibandingkan dengan yang tidak diberikan intervensi. Hasil uji regresi logistik diketahui p value (0,001) $<$ 0,05 yang berarti intervensi berpengaruh terhadap kepatuhan. Hasil analisis menunjukkan dukungan orangtua tidak menjadi konfounding terhadap kepatuhan sedangkan dukungan guru menjadi konfounding terhadap kepatuhan. Dukungan guru berinteraksi dengan intervensi ($p <$ 0,05). Nilai OR sebesar 27,5 artinya kelompok dengan dukungan guru kurang mendukung jika siswi diberikan intervensi berpeluang 27,5 kali patuh minum tablet penambah darah daripada kelompok yang tidak diberikan intervensi. Nilai OR sebesar 3,1 artinya kelompok dengan dukungan guru mendukung jika siswi diberikan intervensi berpeluang 3,1 kali patuh minum tablet penambah darah daripada kelompok yang tidak diberikan intervensi.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi video animasi efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan, faktor dukungan guru dapat memperkuat ataupun memperlemah efek intervensi, khususnya pada aspek kepatuhan. Oleh karena itu, desain intervensi selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan keterlibatan guru secara aktif dalam program promosi kesehatan di sekolah. Kolaborasi guru dalam memberikan penguatan dan pemantauan bisa menjadi strategi penting untuk meningkatkan keberlanjutan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di kalangan remaja putri.

Karakteristik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden bekerja sebagai buruh dan ibu rumah tangga, yang umumnya dikaitkan dengan tingkat penghasilan menengah ke bawah. Faktor ekonomi ini berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan gizi remaja. Remaja dengan

orang tua berpenghasilan tinggi cenderung lebih mudah mengakses makanan bergizi, sedangkan remaja dengan orang tua berpenghasilan rendah lebih terbatas pilihannya dan cenderung menerima makanan apa adanya (Harahap, 2018). Hal ini sejalan dengan teori determinan sosial kesehatan, di mana status ekonomi memengaruhi asupan gizi dan pada akhirnya risiko anemia. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua didominasi tingkat SMA. Anwar et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi lebih mampu memahami informasi kesehatan, termasuk pentingnya konsumsi zat besi, dan mengimplementasikannya dalam pola hidup sehari-hari. Hal ini memperkuat bahwa intervensi berbasis edukasi tidak hanya menasar remaja, tetapi juga sebaiknya melibatkan orang tua.

Pengetahuan

Intervensi berupa video animasi terbukti meningkatkan pengetahuan siswi di kelompok eksperimen. Temuan ini konsisten dengan penelitian Riani et al. (2023) yang melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan remaja setelah edukasi berbasis video. Mekanisme yang mendasarinya adalah sifat media audiovisual yang mampu memfasilitasi proses pembelajaran ganda (dual coding theory), yakni pengolahan informasi melalui jalur visual dan auditorial secara bersamaan sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.

Sikap

Perubahan positif juga terlihat pada sikap remaja putri pasca-intervensi. Sikap merupakan komponen penting yang menjembatani pengetahuan dan perilaku. Video animasi yang menarik secara visual dan audio mendorong keterlibatan emosional remaja, sehingga pesan lebih mudah diterima. Hal ini mendukung temuan Riani et al. (2023) yang menyatakan bahwa media audiovisual dapat membentuk sikap positif terkait kesehatan. Dengan intervensi berulang sebanyak tiga kali, peneliti berhasil memperkuat internalisasi pesan sehingga remaja semakin terbuka terhadap pentingnya konsumsi tablet tambah darah.

Kepatuhan

Pada aspek kepatuhan, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan promosi

kesehatan melalui video animasi terhadap konsumsi tablet tambah darah. Temuan ini sejalan dengan Agustina (2019) yang menemukan bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan peluang kepatuhan konsumsi tablet Fe hingga hampir 6 kali lipat. Mekanismenya dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan (Health Belief Model), di mana pemahaman yang lebih baik meningkatkan persepsi manfaat dan mengurangi hambatan, sehingga remaja lebih terdorong untuk patuh.

Analisis regresi logistik juga mengungkap peran dukungan guru sebagai faktor konfonding terhadap kepatuhan. Dukungan guru terbukti berinteraksi dengan intervensi, meningkatkan peluang kepatuhan baik pada kelompok dengan dukungan tinggi maupun rendah, meski dengan perbedaan besar pada nilai OR (27,5 vs 3,1). Temuan ini sejalan dengan penelitian Novita et al. (2021) yang menekankan pentingnya dukungan guru dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD. Secara mekanisme, guru berfungsi sebagai role model dan agen perubahan perilaku. Kehadiran guru yang aktif mendukung program membuat remaja lebih termotivasi karena adanya dorongan sosial (social support) dan kontrol lingkungan yang positif. Hal ini juga menjawab kelemahan sistem distribusi TTD sebelumnya, di mana tablet hanya diberikan untuk dikonsumsi di rumah tanpa pengawasan, sehingga kepatuhan rendah. Melalui dukungan guru, konsumsi TTD dapat dipantau langsung di sekolah, meningkatkan efektivitas intervensi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis video animasi efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan remaja dalam konsumsi TTD, terutama jika didukung oleh faktor eksternal seperti peran guru. Implikasi praktisnya adalah intervensi kesehatan di sekolah sebaiknya tidak hanya fokus pada siswa, tetapi juga melibatkan guru sebagai pendukung aktif agar kepatuhan lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk pencegahan anemia. Pendidikan dan penghasilan orang tua berperan dalam mendukung ketersediaan makanan bergizi dan pemahaman remaja mengenai pentingnya tablet Fe, sehingga meningkatkan peluang kepatuhan. Selain itu, dukungan guru terbukti menjadi faktor yang memperkuat kepatuhan remaja, karena guru dapat

memotivasi siswi untuk mengonsumsi tablet secara serentak di sekolah, meningkatkan efektivitas intervensi. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media video interaktif dapat menjadi strategi edukasi gizi yang efektif di sekolah, terutama bila didukung oleh orang tua dan guru, serta dapat diintegrasikan ke program kesehatan remaja secara rutin.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, intervensi hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih terbatas, kepatuhan siswi hanya diukur pada periode singkat (dua minggu), sehingga efektivitas jangka panjang belum dapat dipastikan, dukungan guru memengaruhi hasil, sehingga faktor eksternal seperti motivasi guru dapat menjadi variabel konfonder yang memengaruhi hasil penelitian, konsumsi tablet Fe yang sebelumnya tidak diawasi secara langsung oleh pihak sekolah menjadi faktor yang dapat memengaruhi baseline kepatuhan sebelum intervensi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui video animasi efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah untuk pencegahan anemia. Kelompok eksperimen yang menerima intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Tingkat kepatuhan juga meningkat pada kedua kelompok, namun pengaruh intervensi lebih kuat pada kelompok eksperimen. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dukungan guru menjadi faktor confounding terhadap kepatuhan, sedangkan dukungan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap, maupun kepatuhan.

Penelitian ini berkontribusi dalam promosi kesehatan dengan membuktikan efektivitas video animasi interaktif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah. Keunikannya terletak pada pengukuran multidimensi (pengetahuan, sikap dan kepatuhan) serta temuan bahwa dukungan guru berperan penting dalam memperkuat kepatuhan. Dari sisi kebijakan, hasil ini mendukung integrasi media video animasi dalam program kesehatan remaja di sekolah dengan melibatkan guru sebagai fasilitator. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi faktor

lain seperti dukungan teman sebaya, akses informasi digital, dan norma budaya, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan efek intervensi.

Rekomendasi Penelitian secara Metodologi dari penelitian ini penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih dari satu sekolah dan populasi yang lebih heterogen untuk meningkatkan generalisasi, intervensi sebaiknya dilakukan lebih lama dan diikuti dengan pemantauan berkala untuk menilai efek jangka panjang pada pengetahuan, sikap, dan kepatuhan, disarankan untuk melibatkan guru secara aktif dalam intervensi sebagai motivator, serta mengukur peran dukungan guru sebagai variabel moderator secara eksplisit, penggunaan media video edukasi interaktif dapat dikombinasikan dengan metode lain, misalnya diskusi kelompok atau aplikasi digital, untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi pengetahuan remaja, pemantauan konsumsi tablet Fe sebaiknya dilakukan secara langsung di sekolah, untuk memastikan kepatuhan lebih terukur dan dapat dianalisis secara akurat.

Referensi

- Agustina. (2019). Analisis Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi Analysis Of Knowledge To Compliance Of Iron-Fortified Formula Among Adolescents As Prevention And Treatment To. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 269–276.
- Anwar, I. V. F. S., Arifin, D. Z., & Aminarista, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di Sman 1 Pasawahan Tahun 2020. *Journal of Holistic and Health Sciences*, 5(1), 28–39. <https://doi.org/10.51873/jhhs.v5i1.121>
- Apriyanti Aini, P. A. (2022). Promosi Kesehatan Dengan Media Video Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Pesantren Darussalam Bergas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Harahap, N. R. (2018). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Nursing Arts*, 12(2), 78–90.

- <https://doi.org/10.36741/jna.v12i2.78>
- Kemkes RI. (2022). *Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkatkan, Bebas Prestasi*.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi>
- Kesehatan, K. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri.
- Novita, H., Nurlina, N., & Suratmi, S. (2021). The Obedience Factors of Teenage Girls to Consume Iron Tablet at SMK Negeri 1 Kedawung, Cirebon. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 23–33.
<https://doi.org/10.31983/jkb.v11i1.6368>
- Patimah, S., Sundari, Idrus, H. H., & Noviasy, R. (2023). Effect of School Integrated Interventions on Improvement of Nutrition-Health Knowledge and Nutritional Status among Adolescent Girls: A Quasi-Experimental Study. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 11(2), 880–893.
<https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.11.2.35>
- Riyanto, K. M. A. (2022). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Nuha Medika.
- Riani, P., Sukriani, W., & Lucin, Y. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Smk-N 4 Palangka Raya. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(2), 307–320.
<https://doi.org/10.36743/medikes.v10i2.553>
- Siregar, P. A. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*.
- WHO. (2019). *Adolescent health*.
https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- WHO. (2023). *Anemia*.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- World Health Organization. (2020). *Global anaemia reduction efforts among women of reproductive age: impact, achievement of targets and the way forward for optimizing efforts*.
- Yulianti, F., Herdhianta, D., & Ediyono, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Kota Bandung. *Ikesma*, 19(4), 282.
<https://doi.org/10.19184/ikesma.v19i4.43850>